

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, pentingnya literasi membaca semakin mendapat sorotan, terutama mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Meskipun demikian, data terbaru mengenai tingkat literasi membaca siswa di Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan data survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 peringkat kemampuan membaca siswa berada di urutan ke 71 dari 81 negara. Peringkat ini telah meningkat daripada tahun 2018. Akan tetapi skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 sebesar 359, berkurang 12 poin dibanding tahun 2018 (OECD, 2023). Begitu pula berdasarkan hasil riset PIRLS 2021 (*Progres In International Reading Literacy Study*) dengan mengadakan evaluasi terhadap kemampuan literasi siswa, menunjukkan bahwa dalam kategori membaca Indonesia dengan skor 405 menempati peringkat ke 45 dari 48 negara yang diriset (Harahap, 2022). Skor literasi membaca yang diperoleh oleh siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata, yang artinya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di lapangan, tingkat literasi membaca di sekolah tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam hal pencapaian kompetensi literasi membaca yang optimal di kalangan siswa serta masih menunjukkan kebutuhan akan peningkatan signifikan. Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Tanah KaliKedinding II Surabaya, ditemukan suatu permasalahan yang terkait dengan kemampuan literasi membaca siswa. Di

antaranya siswa kurang tertarik pada kegiatan membaca, baik itu buku, majalah, atau bentuk bacaan lainnya. Siswa sulit untuk fokus pada teks bacaan dan seringkali terganggu oleh hal-hal di sekitarnya. Sehingga mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa tersebut. Kemampuan literasi membaca siswa diuji dengan mengukur aspek memahami, menggunakan dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan (Sari, 2020).

Berdasarkan hasil literasi membaca Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) siswa tahun ajaran 2023/2024 dinyatakan bahwa belum sepenuhnya siswa mampu mencapai kategori baik atau diatas kompetensi minimum. Adapun penyebab permasalahannya yaitu beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami teks bacaan informasi dan teks sastra, kurang mampu merefleksikan hasil bacaan mereka serta mengevaluasi teks bacaan. Hasil Asesmen Nasional yang tercantum dalam Rapor Pendidikan SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya bahwasanya indikator literasi membaca siswa memiliki nilai yang masih dalam kategori capaian sedang sehingga untuk mencapai kategori capaian yang baik perlu adanya peningkatan dalam hal kemampuan literasi membaca siswa.

Tabel 1.1 Data Nilai Kemampuan Literasi Membaca Siswa SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya Tahun Ajaran 2023/2024

Indikator Kemampuan Literasi	Rentang Nilai	Nilai Rapor
Kemampuan Literasi	0-100	55
Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi diatas kompetensi minimum (mahir)	0-100	0,00%
Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum (cakap)	0-100	55,00%
Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dibawah kompetensi minimum (dasar)	0-100	37,33%
Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh dibawah kompetensi minimum (perlu intervensi khusus)	0-100	7,67%

Indikator Kemampuan Literasi	Rentang Nilai	Nilai Rapor
Kompetensi membaca teks informasi	0-100	52,55
Kompetensi membaca teks sastra	0-100	50,06
Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	0-100	53,70
Kompetensi mengintepretasi dan memahami isi teks (L2)	0-100	49,53
Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3)	0-100	48,24

Sumber: Rapor Pendidikan SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya

Keterangan indikator pada tabel di atas yaitu siswa berada pada kategori mahir berarti rata-rata siswa mampu memahami informasi melalui teks dan mampu melakukan evaluasi terhadap isi, kualitas, dan bersikap reflektif terhadap isi teks. Siswa dalam kategori cakap berarti mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks serta mampu menyimpulkan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Siswa dalam kategori dasar berarti mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang terdapat dalam teks serta mampu membuat interpretasi sederhana dari teks. Siswa dalam kategori perlu intervensi khusus berarti belum mampu menemukan dan menerima informasi secara tersirat melalui teks ataupun membuat interpretasi sederhana dari teks (Rohmah dkk, 2022).

Berdasarkan tabel di atas indeks kemampuan literasi yang diperoleh siswa mencapai 55% siswa dengan kemampuan literasi yang cakap. Namun, siswa dengan kemampuan diatas kompetensi minumum atau siswa yang mahir skornya 0,00%, yang artinya tidak ada satupun siswa yang kemampuan literasi membacanya di atas kompetensi minimum. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya mencapai kompetensi minimum namun masih dalam kategori sedang, sehingga perlu adanya peningkatan agar lebih banyak siswa yang dapat mencapai kategori

capaian baik. Berdasarkan definisi capaian yang terdapat pada rapor pendidikan bahwa rentang skor 0%-30% termasuk dalam kategori capaian kurang, rentang skor 40%-70% dalam kategori capaian sedang, dan rentang skor 80%-100% termasuk kategori capaian baik (Kemendikbud, 2022). Terlebih lagi, nilai yang diperoleh berdasarkan subindikator kompetensi masih kurang maksimal. Artinya kemampuan literasi membaca siswa SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka perlu diupayakan berbagai strategi untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Sekolah dapat melakukan upaya peningkatan literasi baik pada tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran. Strategi literasi di setiap sekolah harus disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Adanya strategi pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan minat belajar siswa. (Nafiah, 2023:248).

Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah banyak seperti perpustakaan, pojok baca, beberapa buku yang layak baca. Strategi kegiatan literasi di sekolah sudah ada termasuk pembiasaan membaca buku di perpustakaan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 24 Juni 2024 ternyata masih terdapat faktor lain yang memengaruhi literasi membaca siswa. Faktor lain yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa yang rendah yaitu salah satunya guru belum menerapkan model pembelajaran khusus pembelajaran membaca. Model pembelajaran yang biasa digunakan guru kurang efektif untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Guru biasanya lebih sering menggunakan teknik tertentu seperti membaca

bersama dibandingkan menggunakan model pembelajaran khusus untuk membaca yang melibatkan antar siswa dalam kelompok, sehingga siswa kurang terdorong untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan di atas menegaskan urgensi dari peningkatan kemampuan literasi membaca di SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik semata, tetapi juga berimplikasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik di masa sekarang maupun masa depan. Proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dikarenakan guru berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru menerapkan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran, yaitu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam meningkatkan literasi membaca menjadi suatu keharusan yang mendesak (Putri, 2023). Model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan suatu pembelajaran dengan cara sistematis sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai (Sari, 2020). Maka penting bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar ataupun meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa adalah model CIRC. *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran yang menggabungkan aspek kooperatif dan terintegrasi dalam pembelajaran membaca dan menulis. Model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan suatu proses pembelajaran yang

terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan karakter yang berbeda, untuk melatih kemampuan pemahaman peserta didik secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu bacaan tertentu dan memberikan tanggapan terhadap bacaan secara tertulis, serta merangkum unsur-unsur utama dari bacaan (Nasution dkk., 2021). Tujuan dari model CIRC adalah untuk pengembangan keterampilan pemahaman, membaca, dan pengumpulan fakta yang didapatkan siswa (Mukholifah & Marlina, 2022).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ni Nyoman Kuriyanti Putri (2023) yang berjudul “Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* Berbantuan Media Gambar Berpengaruh Terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Siswa” menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC berpengaruh terhadap kemampuan literasi bahasa siswa. Implikasi penelitian tersebut bahwa model pembelajaran CIRC menjadikan siswa lebih mudah memahami proses pembelajaran yang telah diajarkan dengan cara inovatif dan kreatif sehingga menimbulkan rasa antusias siswa dalam kemampuan literasi bahasa.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ainun Jariah, dkk (2023) yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” dihasilkan bahwa penerapan model CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan penerapan model CIRC ini kegiatan belajar mengajar khususnya dalam kerja kelompok siswa menjadi aktif, tanggung jawab, teliti, cermat dan percaya diri sehingga siswa yang kurang pintar terbantu belajarnya oleh siswa yang pintar

dalam kelompok nya. Dengan demikian model CIRC ini dapat diterima dan menarik bagi mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, model pembelajaran CIRC ini sangat tepat dijadikan pilihan alternatif dalam peningkatan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar karena tujuan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca yang telah dilakukan dengan pembelajaran secara kooperatif atau kelompok (Jariah dkk, 2023).

Terlepas dari hal tersebut pendidik harus mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memberi peluang dan mendorong peserta didik untuk melatih kemampuan membaca dan menulis. Pembelajaran yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca pada diri peserta didik. Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) tidak hanya akan menjadi suatu alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menemukan urgensi untuk mengadakan penelitian tentang: **“Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN Tanah Kali Kendinding II Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN Tanah Kali Kendinding II Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah terutama dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang dampak positif model pembelajaran yang efektif seperti *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide-ide untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa depan. Hasilnya dapat disajikan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat berguna sebagai panduan guru dalam memilih model pembelajaran. Serta sebagai tambahan pengetahuan bagi guru, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penerapan model ini.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif saling tukar pikiran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan tentang penelitian serta peneliti dapat menerapkannya ketika sudah menjadi seorang pendidik serta pengalaman langsung penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian lanjutan.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V SDN Tanah Kalikedinding II.
2. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan literasi membaca siswa.

3. Penelitian ini hanya menggunakan tes tulis untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa dan model yang digunakan adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

F. Definisi Istilah

1. Literasi Membaca

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

2. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin pada tahun 1987. Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Mandagi *et. al*, (2020:15) berpendapat bahwa langkah-langkah model CIRC dapat diterapkan dalam tahap-tahap pelaksanaannya seperti berikut: 1) Tahap orientasi, 2) Tahap organisasi, 3) Tahap pengenalan konsep, 4) Tahap publikasi, dan 5) Tahap penguatan dan refleksi.